

## **Pandemi Covid 19 - Dampak Ekonomi di Daerah Khusus Yogyakarta**

**Anang Setiawan<sup>1</sup>, Herdin Arie Saputra<sup>2</sup>, Dafrin Muksin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Ilmu Pemerintahan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>1</sup>Email: [anang.setiawan.pasca18@mail.umy.ac.id](mailto:anang.setiawan.pasca18@mail.umy.ac.id)

**Abstrak:** Coronavirus (Covid-19) telah menyebar ke berbagai negara dengan cepat dan memberikan hambatan yang luar biasa bagi kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Di Indonesia sendiri terdapat permasalahan di berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi yang menjadi permasalahan akibat tidak berfungsinya perputaran ekonomi akibat pandemi ini. mengalami penurunan di beberapa sektor. Dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu: melalui observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan video. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen studi dari data BPS. Dampaknya adalah penurunan perekonomian DIY yang dihitung dengan penilaian Produk Domestik Lokal Bruto berdasarkan harga yang berlaku pada triwulan I tahun 2020 mencapai Rp 34,70 triliun dan mencapai Rp 25,42 triliun berdasarkan harga konstan tahun 2010. Dalam Sektor Pertanian mengalami penurunan sebesar -8,92 persen, pada sektor akomodasi turun menjadi -1,28, pada sektor pariwisata pada bulan Maret turun menjadi 3.162 dari bulan sebelumnya. Rata-rata penurunan penerbangan internasional per bulan dari Februari 2020 hingga Maret 2020 turun 54,26%.

**Kata kunci:** Covid-19; Dampak Ekonomi; DIY

**Abstract:** Coronavirus (Covid-19) has spread to various countries quickly and provides tremendous barriers to health, economy, environment, and society. In Indonesia itself, there are problems in various sectors, including the economic sector which is a problem due to non-functioning economic turnover caused by this pandemic. has decreased in several sectors. In qualitative research, several techniques can be used in data collection, namely: through observation, interviews, document studies, as well as audio and video material. In this study using secondary data in the form of study documents from BPS data. The effect is a fall in the DIY economy as calculated by the valuation of the Gross Local Domestic Product based on the prevailing prices in the first quarter of 2020 hitting Rp 34.70 trillion and reaching Rp 25.42 trillion at the base of constant prices in 2010. In the Agriculture sector, there was a decrease of -8.92 percent, in the accommodation sector it fell to -1.28, in the tourism sector in March it dropped to 3,162 from the previous month. the average decline in international flights per month from February 2020 to March 2020 is down 54.26%.

**Keywords:** Covid-19; Impact; Economy; DIY.

### **Article History:**

*Received : 2020-02-20*

*Revised : 2020-03-18*

*Accepted : 2020-03-24*

## **PENDAHULUAN**

Penemuan virus baru yang disebabkan oleh SARS CoV-2 yang disebut Coronavirus Disease atau lebih populer disebut COVID-2019 (Li, Guo, Cao, Li, & Guo, 2020). Covid-19 menyebabkan gangguan pernafasan ringan, infeksi paru-paru, bahkan kematian dimulai di Kota Wuhan, China, tepatnya hingga Desember 2019. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian menyatakan Coronavirus sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. COVID-19 mengkhawatirkan, karena itu menekan peningkatan kematian massal. Berdasarkan statistik WHO per 27 Mei 2020, angka kematian dari berbagai negara di dunia adalah 349.093 kematian dan terverifikasi 5.488.825 (WHO, 2020). Sedangkan angka kematian Negara Indonesia per 27 Mei 2020 mencapai 1.473 kematian dan dikonfirmasi 23.851 (Kemenkes, 2020). Coronavirus (Covid-19) yang tergolong virus baru memiliki efek kecemasan dan menjadi perhatian populasi dunia saat ini. Angka penularannya begitu cepat sehingga menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia.

Coronavirus (Covid-19) telah menyebar secara eksponensial ke berbagai negara dan menimbulkan masalah kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan sosial yang sangat tinggi bagi seluruh populasi manusia. Hampir semua negara berusaha untuk memerangi / memperlambat penyebaran penyakit melalui pemantauan dan perawatan pasien, mengkarantina individu yang mencurigakan dengan pelacakan sentuh dan melarang pertemuan skala besar (Chakraborty & Maity, 2020). Pandemi ini menciptakan efek tidak langsung yang signifikan pada kehidupan sehari-hari warga, serta ekonomi global (Haleem, Javaid, & Vaishya, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat permasalahan di berbagai sektor, diantaranya sektor ekonomi yang menjadi permasalahan akibat tidak berfungsinya perputaran ekonomi yang stabil, dari perputaran ekonomi yang tidak stabil, negara Indonesia mengalami defisit neraca transaksi yang besar, investor juga menjual aset yang berisiko dan mencari tempat berinvestasi dengan aman, pandemi ini melanda pasar berkembang yang rata-rata mengalami defisit (TheDiplomat, 2020). Maka dari itu, penelitian ini mengkaji pengaruh virus corona (Covid-19) pada triwulan I tahun 2020 terhadap perkembangan ekonomi, pariwisata, transportasi udara, dan kondisi pekerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ekonomi regional secara eksplisit mengidentifikasi efek ekonomi langsung, yang melihat perubahan produksi terkait dengan efek langsung dalam perubahan substansial dalam pengeluaran, misalnya, peningkatan jumlah pengunjung yang menginap di hotel akan secara langsung meningkatkan penjualan di sektor pasar. dalam pembayaran hotel untuk upah, pensiun, pajak, persediaan dan layanan memiliki dampak tidak langsung di mana pergeseran permintaan muncul dari putaran pengeluaran ulang yang berbeda di industri lain dari penerimaan industri perhotelan (yaitu, industri yang memasok barang dan jasa ke hotel) , perubahan omset, lapangan kerja, pendapatan industri bagian dari dampak tidak langsung yang akhirnya mengikat hotel ke berbagai sektor ekonomi lain di daerah, sedangkan dampaknya adalah pergeseran kegiatan ekonomi yang diakibatkan oleh pengeluaran pendapatan tidak langsung, Sebagai permulaan, staf hotel membutuhkan makan , membelanjakan pendapatan lokalnya untuk kebutuhan, transportasi, dan berbagai produk (Icoz & Icoz, 2019).

Efek ekonomi Co-19 adalah berkurangnya jumlah karyawan di semua industri bisnis, banyak orang kehilangan pekerjaan, sekolah ditutup, permintaan barang dan produk konsumen menurun tetapi, sebaliknya, kebutuhan pasokan medis meningkat pesat (Nicola et al., 2020). Itu juga dapat menghentikan produksi yang ada, gangguan dalam melakukan bisnis, dan memperluas pembatasan pergerakan orang yang mengakibatkan kerugian bisnis dan hilangnya mata pencaharian seseorang. (ASEAN, 2020). Rata-rata 2,5-3% dari PDB global menyerap setiap bulan krisis berikutnya (Fernandes, 2020). Pandemi ini memiliki dampak buruk yang serius pada pekerja, konsumen, rantai pasokan dan pasar keuangan, singkatnya, kemungkinan akan memicu resesi ekonomi global, dan durasi serta skala paradoks ini tidak dapat diprediksi karena kompleksitas akhir pandemi. (Açikgöz & Günay, 2020). Mengingat risiko dan dampak yang sangat signifikan dari wabah ini, perekonomian Tiongkok akan terus mempertahankan perkembangan yang stabil (Yue et al., 2020). Dampak pandemi COVID 19 mempengaruhi perekonomian Indonesia, sektor yang terlihat COVID-19 yaitu sektor transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan, dan sektor lainnya, namun sektor ekonomi yang paling terkena dampak COVID-19 adalah sektor rumah tangga. (Susilawati, Falefi, & Purwoko, 2020). Ada hubungan positif yang kuat antara kasus COVID-19 yang dilaporkan dan semua sektor keuangan (Shanghai dan New York Dow Jones) di China dan Amerika Serikat dari 1 Maret 2020 hingga 25 Maret 2020, menunjukkan bahwa COVID-

19 secara langsung memengaruhi keuangan. pasar di China dan Amerika Serikat dari 1 Maret 2020 hingga 25 Maret 202 (Sansa, 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan Covid 19 terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta pada Triwulan I.

### **METODE PENELITIAN**

Virus Corona atau yang dikenal dengan Covid-19 telah merugikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Berawal dari kota Wuhan, China kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan global, tapi juga berdampak pada ekonomi. Dimana Covid-19 membuat ekonomi negara maju dan berkembang terpuruk. Dalam konteks Indonesia, triwulan I tahun 2020 mengalami perlambatan sebesar 2,97 persen. Sehingga, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional dan daerah.

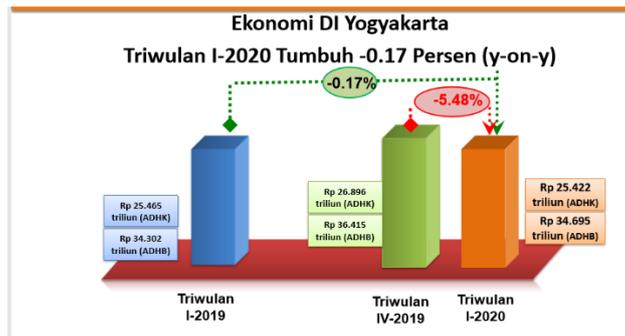
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 di tingkat lokal, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana menurut Craswell, J (1998) bahwa penelitian kualitatif secara umum berfungsi untuk mengkaji kehidupan masyarakat, fungsi organisasi, aktivitas sosial, dan sejarah untuk memahami suatu fenomena yang sulit dipahami. (Rahmat, 2009). Dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu: melalui observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan video. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen studi dari data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian data tersebut dikelola, dideskripsikan, dan ditarik kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID 19 di Indonesia menimbulkan dampak yang sangat besar bagi sektor perekonomian. Berdasarkan data statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2020 tumbuh melambat sebesar 2,97 persen. Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala Badan Pusat Statistik Bapak Suhariyanto (Kompas, 2020):

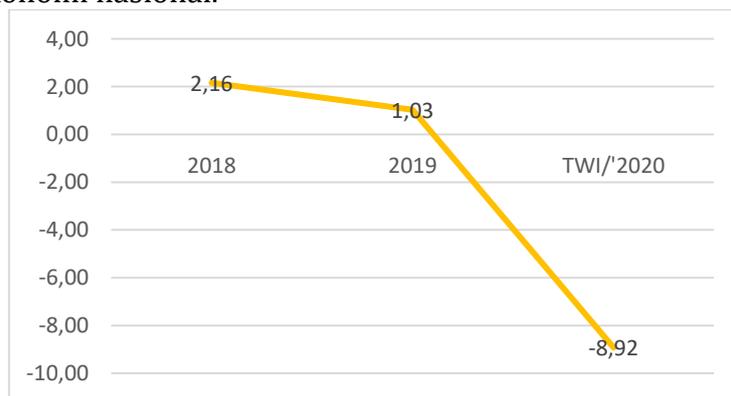
*“Pergerakan Qty GDP pada triwulan I tahun 2020 dialami oleh negara lain yang mengalami perlambatan yang cukup signifikan. Triwulan I / 2019 masih tumbuh 5,07 persen, kini tumbuh 2,97 persen”*

Dampak perlambatan ekonomi di Indonesia tersebut diikuti dengan perlambatan ekonomi di masing-masing daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terkena pandemi COVID 19. Dalam beberapa bulan terakhir memasuki penutupan kuartal pertama tahun 2020 terjadi beberapa penurunan di beberapa sektor, baik di sektor pertanian, akomodasi, pariwisata, dan jasa transportasi udara. Dalam hal ini keempat sektor tersebut sangat penting bagi DIY karena sebagai kawasan pariwisata dan pertanian pendapatan dari sektor ini sangat penting. Oleh karena itu dalam pembahasan makalah ini, penulis ingin melihat dampak COVID-19 terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berdampak pada 4 sektor yaitu pertanian, akomodasi, pariwisata, dan jasa transportasi udara.



**Gambar 1. Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB)**  
 Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY

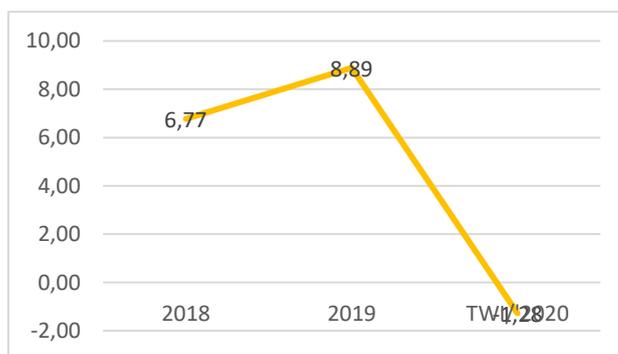
Gambar 1 menunjukkan Produk Domestik Bruto Daerah (RDPB) Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dari triwulan IV tahun 2019 menjadi triwulan I tahun 2020. Pendapatan Domestik Bruto berdasarkan harga konstan pada triwulan IV tahun 2019 sebesar Rp. 26,896 Triliun pada triwulan I tahun 2020 turun menjadi Rp. 25.442 Triliun, turun Rp. 1,454 Triliun. Menanamkan Pendapatan Domestik Bruto dengan harga berlaku pada triwulan IV 2019 Rp. 36,415 Triliun sedangkan pada triwulan I tahun 2020 turun menjadi Rp. 34.695 triliun, penurunannya mencapai Rp. 1.720 Triliun. Jika melihat penurunan pada kedua aspek tersebut mencapai -5,48%. PDRB 2019 atas dasar harga konstan dikelompokkan dalam bidang usaha (sektor) yaitu: (A) pertanian, kehutanan dan perikanan, (B) pertambangan dan penggalian, (C) industri pengolahan, (D) pengadaan listrik, gas, (E) pengadaan air bersih (F) konstruksi, (G) perdagangan grosir dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, (H) transportasi dan pergudangan, (I) penyediaan akomodasi dan makanan dan minuman, (J) informasi dan komunikasi, (K) jasa keuangan, (L) penyediaan kembali akomodasi dan makanan dan minuman, Sedangkan pada tahun 2020 triwulan I mengalami penurunan di beberapa sektor yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, transportasi dan pergudangan. Jika dibandingkan dengan pembukaan triwulan I 2019 sebelum ADHK ke-19 dan pandemi sebesar Rp. 25,465 Triliun sedangkan ADHB Rp. 34,302 triliun, turun -0,17%. Namun pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta selama triwulan pertama tahun ini mengungguli pertumbuhan ekonomi nasional.



**Gambar 2. Pertumbuhan Sektor Pertanian Negatif**  
 Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY

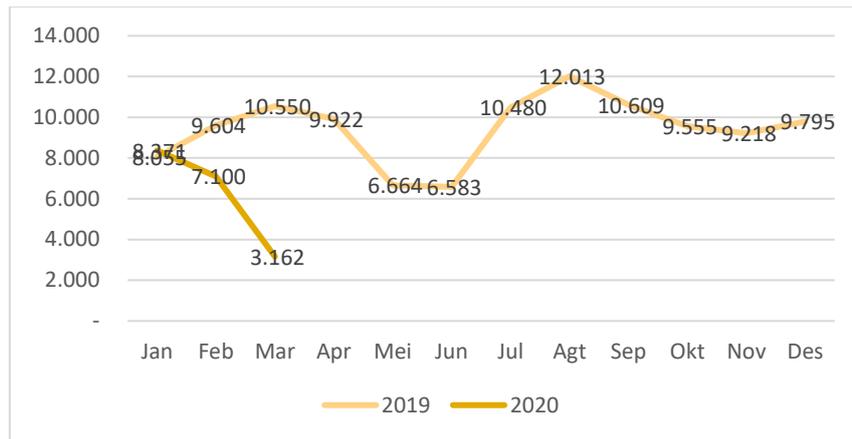
Pada Gambar 2. Menunjukkan penurunan negatif pada sektor pertanian pada tahun 2020. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi di DIY sebesar 2,16%. Pada tahun 2019 sebesar 1,03% pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat cepat hingga

mencapai -8,92%. Hal ini menunjukkan bahwa pada sektor pertanian di DIY terdapat dampak co-19. Jika hal ini berlanjut maka dampak yang dapat terjadi di sektor pertanian adalah: 1. Harga pasar, 2. Rantai pasok melambat dan berkurang, 3. Kesehatan petani. Keadaan ini sangat berpengaruh karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor penunjang kehidupan. Kebijakan yang harus diambil DIY dalam menangani hal tersebut adalah mengeluarkan dan melaksanakan kebijakan yang diarahkan pada penghormatan, perlindungan dan pemenuhan, hak atas pangan bagi warga yang terkena wabah 19, dan mempengaruhi harga pasar karena jarak sosial yang berlaku. Perawatan jarak sosial akan memperlambat penyebaran virus Covid-19, namun akan membuat pengeluaran menjadi tidak normal. Pengeluaran yang tidak normal akan mempengaruhi kestabilan penawaran dan permintaan barang dan jasa. Jika dilihat dari sisi bisnis, pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertanian pada Q1 2019 sebesar 5,37% pada Q4 2019, turun menjadi 0,33%. Pada Q1 2020 turun menjadi -9,64%. Di sektor kehutanan pada Q1 2019, jumlah -0,68% pada Q4 tahun 2019 turun menjadi -5,05% pada Q1 tahun 2020 turun menjadi -6,80%, dan pada sektor perikanan pada Q1 tahun 2019 sebesar 2,79% pada Q4 tahun 2019 turun menjadi -5,98% pada Q1 2020 meningkat menjadi 7,56%. Selain faktor covid19, terdapat faktor lain yang membuat laju pertumbuhan sektor pertanian menyusut akibat mundurnya musim hujan tahun 2019 sehingga hasil panen padi masih rendah.



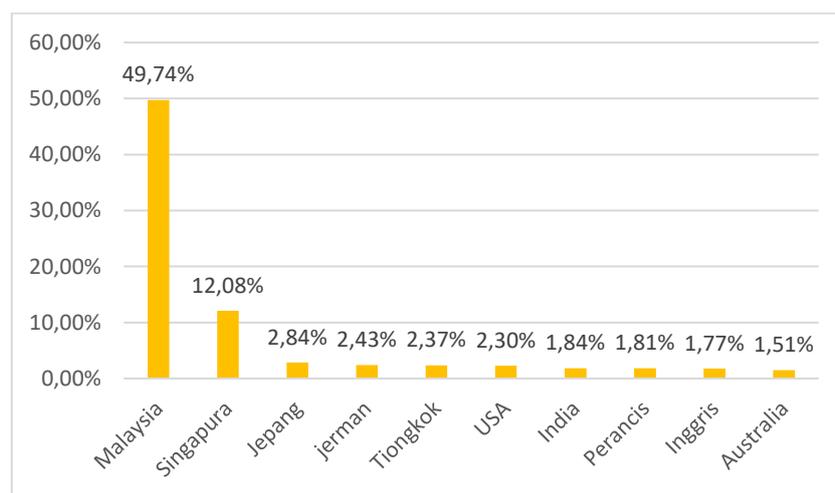
**Gambar 3. Pertumbuhan Negatif Sektor Akomodasi,**  
*Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY*

Selain sektor pertanian, pada Gambar 3. Sektor akomodasi yang ditopang oleh tiga sektor usaha yaitu akomodasi dan minum, akomodasi dan makanan dan minuman juga mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari tahun 2018 yang tumbuh 6,77% naik pada tahun 2019 menjadi 8,89% pada tahun 2020 Adanya pandemi COVID-19 turun menjadi -1,28%, hal ini menunjukkan fenomena yang terjadi yaitu akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman tumbuh negatif. pada Q1 2019 sebesar 6,55% pada Q4 2019 meningkat menjadi 12,16% pada Q1 2020 turun menjadi -1,28%, pada sektor akomodasi terus berkembang hal ini karena hingga pertengahan Maret kondisi MICE masih berjalan dengan baik. Sedangkan penyediaan makanan dan minuman berkontraksi karena kampus dan objek wisata ditutup seiring dengan merebaknya Pandemi COVID 19 pada Q1 2019 sebesar 4,72% pada Q4 2019 naik menjadi 8,98% pada Q1 2020 turun menjadi - 2,27%.

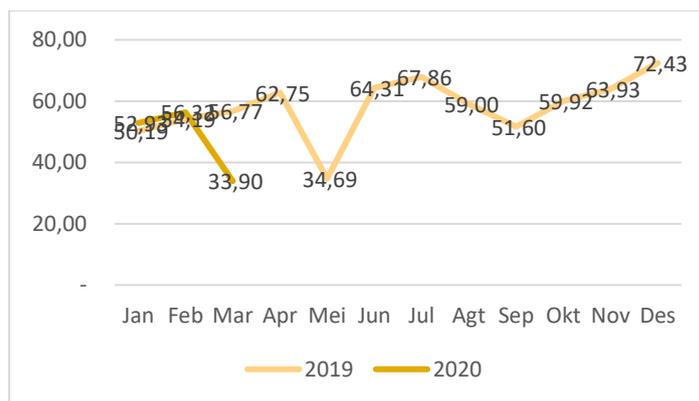


**Gambar 4. Kunjungan Wisatawan Asing Bidang Pariwisata  
Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY**

Pada Gambar 4. Perkembangan jumlah kedatangan wisman mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2020, dimana penurunan tersebut disebabkan oleh Lockdown di beberapa negara yang menyebabkan penurunan dan pembatasan sosial berskala besar di beberapa wilayah di Indonesia. Pada bulan Februari 2019 jumlah wisman berjumlah 9.604 dan terus bertambah hingga Desember 2019 sebesar 9.795, memasuki triwulan I tahun 2020 bulan Januari jumlah wisman mengalami penurunan sebanyak 8.371, pada bulan Februari 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 7.100 sampai dengan bulan Maret. penurunan menurun menjadi hampir 50% di 3.162 pelancong. Jika melihat rata-rata penurunan wisatawan per bulan dari Februari 2019 hingga Maret 2020 yaitu -55,46%, sedangkan jika dilihat dari tahun ke tahun mulai Maret 2019 hingga Maret 2020 sebesar -70,03%. Wisatawan asing yang datang ke Indonesia didominasi oleh warga negara Malaysia sebesar 49,74%, disusul Singapura sebesar 12,08%. Jepang 2,84%, Jerman 2,43%, Tiongkok 2,37%, USA 2,30%, India 1,84%, Perancis 1,81%, Inggris 1,77%, Australia 1,51%.



**Gambar 5. Kunjungan Wisatawan Asing menurut kewarganegaraan ke  
D.I.Yogyakarta,  
Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY**

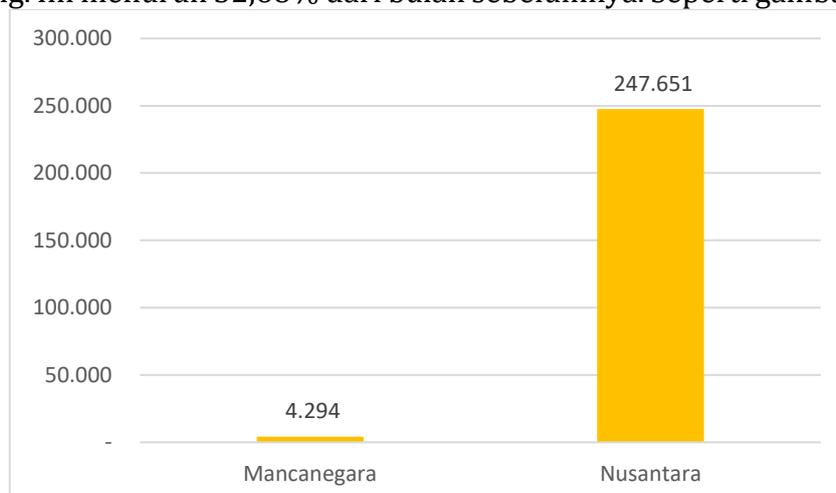


**Gambar 6. Perkembangan Sektor Perhotelan TPK Hotel Berbintang di D.I.Yogyakarta**

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY*

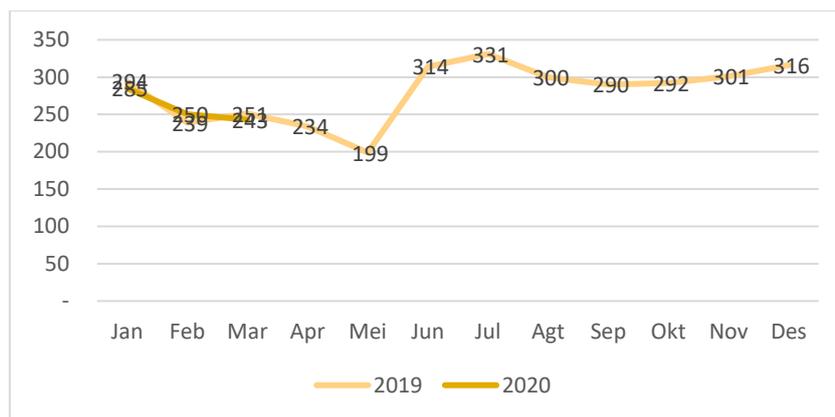
Pada sektor pariwisata yang menurun diikuti oleh sektor perhotelan dimana kedua sektor tersebut memiliki keterkaitan yang kuat. Yogyakarta sebagai kota pariwisata memiliki jumlah hotel yang cukup banyak dari hotel bintang satu hingga bintang lima, pada gambar 6. Menunjukkan adanya penurunan tingkat hunian kamar hotel berbintang jika dilihat dari September 2019 - Desember 2019 mengalami peningkatan dan nilainya di atas 50. Memasuki triwulan pertama tahun 2020 bulan Januari dibuka dengan 50,19%, Februari 54,19% hingga memasuki Maret mengalami penurunan sebesar 33,90%. Jika dilihat dari Tingkat Hunian Kamar Hotel bulan Maret 2020 sebesar 33,90% persen, turun 22,42 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 56,32 persen. Sedangkan Tingkat Hunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2019 hingga 2020 pada triwulan pertama mencatatkan penurunan sebesar 22,87 poin. Rata-rata lama menginap tamu hotel berbintang pada Januari 2020 mencapai 1,57 dan meningkat pada Februari 2020 menjadi 1,70 dan pada Maret 2020 turun 1,55 hari atau turun 0,15 poin dari bulan sebelumnya.

Pada angka 7 jumlah tamu yang menginap di Hotel Bintang untuk wisatawan nusantara sebanyak 247.651 orang sedangkan wisatawan mancanegara sebanyak 4.294 orang dengan total jumlah tamu yang menginap pada bulan Maret 2020 sebanyak 251.946 orang. Ini menurun 32,68% dari bulan sebelumnya. Seperti gambar dibawah ini:



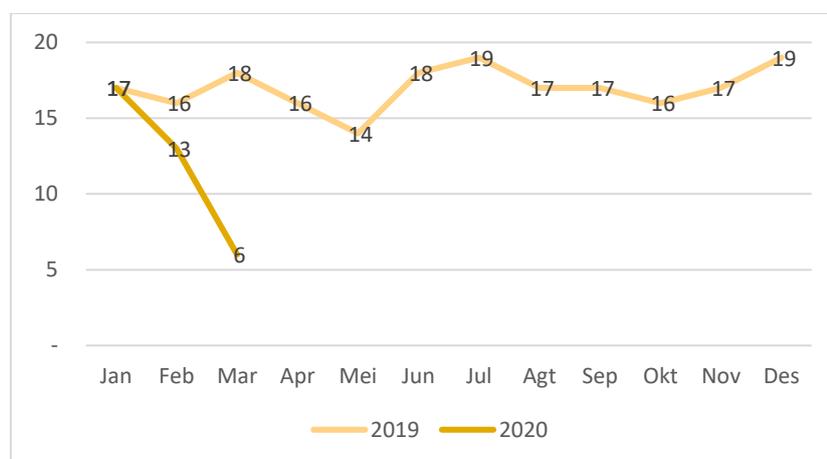
**Gambar 7. Jumlah Tamu yang Menginap di Hotel Berbintang**

*Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY*



**Gambar 8. Jumlah Perkembangan Penerbangan Domestik**

Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY



**Gambar 9. Jumlah Perkembangan Penerbangan Asing**

Sumber: Data Badan Pusat Statistik DIY

Pada gambar 8, jumlah perkembangan penerbangan domestik mengalami penurunan pada triwulan pertama tahun 2020, dimana penurunan tersebut disebabkan oleh pandemi COVID 19 dan penerapan lockdown di beberapa negara yang berujung pada pengurangan dan pembatasan sosial berskala besar di beberapa daerah di Indonesia. Pada Februari 2019 jumlah penerbangan domestik sebanyak 294 dan terus bertambah hingga Desember 2019 berjumlah 316, memasuki triwulan I tahun 2020 jumlah penerbangan internasional mengalami penurunan pada bulan Januari yaitu 285, pada Februari 2020 turun lagi sebanyak 250, hingga Maret penurunan menurun lagi menjadi 243 penerbangan. Jika dilihat dari rata-rata penurunan penerbangan domestik per bulan dari Februari 2019 hingga Maret 2020 yang turun 2,89%, sedangkan jika dilihat dari tahun ke tahun mulai Maret 2019 hingga Maret 2020 turun 3,40%. Hal tersebut diperkuat dengan kebijakan pemerintah pusat terkait pembatasan penerbangan dan penghentian rute penerbangan sipil komersial termasuk rute domestik dan juga untuk penerbangan internasional. Ini akan berlanjut dengan beberapa maskapai menghentikan operasi selama periode 19 pandemi COVID.

Pada Gambar 9, jumlah perkembangan penerbangan luar negeri hampir sama dengan penerbangan domestik. Jumlah penerbangan internasional juga mengalami penurunan yang akan masuk dan keluar Bandar Udara Internasional Jogjakarta Baru Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan I Januari sebanyak 17 penerbangan, pada

bulan Februari turun menjadi 13 penerbangan dan pada bulan Maret menurun lagi pada 6 penerbangan. Jika melihat rata-rata penurunan penerbangan internasional per bulan dari Februari 2020 hingga Maret 2020 yang turun 54,26% sedangkan jika dilihat dari tahun ke tahun mulai Maret 2019 hingga Maret 2020 yaitu turun 67,42%. Jumlah kedatangan penumpang melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta pada Maret 2020 tercatat 189.203 orang, sedangkan jumlah keberangkatan penumpang.

## **KESIMPULAN**

Triwulan I-2019 masih tumbuh 5,07 persen, kini tumbuh 2,97 persen. Dampak perlambatan ekonomi di Indonesia tersebut diikuti dengan perlambatan ekonomi di masing-masing daerah. PDRB 2019 atas dasar harga konstan dikelompokkan dalam sektor usaha (sektor) yaitu: (A) pertanian, kehutanan dan perikanan, (B) pertambangan dan penggalan, (C) industri pengolahan, (D) pengadaan listrik, gas, (E) pengadaan air bersih (F) konstruksi, (G) perdagangan grosir dan eceran serta reparasi mobil dan motor, (H) transportasi dan pergudangan, (I) penyediaan akomodasi dan makanan dan minuman, (J) informasi dan komunikasi, (K) jasa keuangan. Sedangkan pada tahun 2020 triwulan I mengalami penurunan di beberapa sektor yaitu pertanian, kehutanan dan transportasi, serta pergudangan.

Sektor pertanian mengalami penurunan negatif pada triwulan I 2020, sedangkan pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 2,16%. Pada tahun 2019 menjadi 1,03% pada tahun 2020 akan terjadi penurunan yang sangat drastis hingga mencapai -8,92%. Di sektor kehutanan pada Q1 2019, jumlah -0,68% pada Q4 tahun 2019 turun menjadi -5,05% pada Q1 tahun 2020 turun menjadi -6,80%, dan pada sektor perikanan pada Q1 tahun 2019 sebesar 2,79% pada Q4 tahun 2019 turun menjadi -5,98% pada Q1 2020 meningkat menjadi 7,56%. Sektor akomodasi yang ditopang oleh tiga bidang usaha yaitu akomodasi dan minum, akomodasi dan makanan dan minuman juga mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari tahun 2018 yang tingkat pertumbuhannya naik 6,77% di tahun 2019 yaitu 8,89% di tahun 2020 dengan adanya COVID. Pandemi -19 turun menjadi -1,28% hal ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena yang terjadi yaitu akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman tumbuh negatif. Jumlah penerbangan internasional juga mengalami penurunan yang akan masuk dan keluar Bandar Udara Internasional Jogjakarta Baru di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan I Januari sebanyak 17 penerbangan, pada bulan Februari turun menjadi 13 penerbangan dan pada bulan Maret mengalami penurunan lagi yaitu 6 penerbangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Açikgöz, Ö., & Günay, A. (2020). The early impact of the Covid-19 pandemic on the global and Turkish economy. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 50(SI-1), 520–526. <https://doi.org/10.3906/sag-2004-6>
- ASEAN. (2020). Economic Impact of Covid-19 Outbreak on ASEAN. *Asean*, (April), 1–17.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention. *Science of the Total Environment*, 728, 138882. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>
- Fernandes, N. (2020). Economic effects of coronavirus outbreak ( COVID-19 ) on the world economy Nuno Fernandes Full Professor of Finance IESE Business School

- Spain. *SSRN Electronic Journal*, ISSN 1556-5068, Elsevier BV, 0–29.
- Haleem, A., Javaid, M., & Vaishya, R. (2020). Effects of COVID-19 pandemic in daily life. *Current Medicine Research and Practice*, 10(2), 78–79. <https://doi.org/10.1016/j.cmrp.2020.03.011>
- Icoz, O., & Icoz, O. (2019). Economic impacts of tourism. *The Routledge Handbook of Tourism Impacts: Theoretical and Applied Perspectives*, 95–108. <https://doi.org/10.4324/9781351025102-8>
- Li, Y., Guo, F. F., Cao, Y., Li, L. F., & Guo, Y. J. (2020). Insight into COVID-2019 for pediatricians. *Pediatric Pulmonology*, (March), 10–13. <https://doi.org/10.1002/ppul.24734>
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., ... Agha, R. (2020). *The Socio-Economic Implications of the Coronavirus and COVID-19 Pandemic: A Review. International Journal of Surgery*. IJS Publishing Group Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.04.018>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*. Retrieved from [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Sansa, N. A. (2020). The Impact of the COVID-19 on the Financial Markets: Evidence from China and USA. *SSRN Electronic Journal*, 2(Ii), 29–39. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3567901>
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147–1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>
- TheDiplomat, (2020, Maret 30). The Economic Consequences of Coronavirus in Indonesia. Diakses 28 Mei 2020, thediplomat: <https://thediplomat.com/2020/03/the-economic-consequences-of-coronavirus-in-indonesia/>
- Yue, X.-G., Shao, X.-F., Li, R. Y. M., Crabbe, M. J. C., Mi, L., Hu, S., ... Dong, K. (2020). Risk Prediction and Assessment: Duration, Infections, and Death Toll of the COVID-19 and Its Impact on China's Economy. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(4), 66. <https://doi.org/10.3390/jrfm13040066>